



The Implementation of Islamic Economic Values in Islamic Religious Education Learning for Strengthening Sharia Entrepreneurship Character

Riza Mukhamad Niam¹, Novita Eka Paradina², Isti Fajri Khairunnisa³

Rizaniem09@gmail.com , novitaep123@gmail.com , istifajri085@gmail.com.

¹²³ Institut agama islam yasni bungo

ABSTRACT

This study examines the implementation of Islamic economic values in Islamic Religious Education (IRE) as a strategy for strengthening Sharia entrepreneurial character at the Islamic Institute of Yasni Bungo (IAI Yasni Bungo), Jambi, Indonesia. The study aims to describe the integration of Islamic economic values into the curriculum and instructional practices of Islamic Religious Education, analyze their impact on the development of Sharia-based entrepreneurial character, and identify the supporting and inhibiting factors influencing their implementation. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis involving IRE lecturers, students, and managers of campus business units. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the integration of Islamic economic values in Islamic Religious Education is carried out through the incorporation of the principles of *tawhid* (monotheism), justice, *maslahah* (public benefit), and *muamalah* ethics into courses on morality, Islamic jurisprudence, and the history of Islamic civilization. Learning activities are enriched through project-based learning, Sharia business simulations, and entrepreneurship mentoring programs. This implementation contributes significantly to strengthening students' Sharia entrepreneurial character, particularly in terms of transaction honesty, awareness of halal and haram principles, economic independence, and halal product innovation. Supporting factors include lecturers' commitment, a flexible curriculum, and a supportive campus ecosystem, whereas inhibiting factors involve limited practical literature, heavy academic workloads, and insufficient long-term business mentoring. The study recommends strengthening collaboration among Islamic Religious Education lecturers, Sharia business practitioners, and university business incubators, as well as developing measurable assessment instruments for entrepreneurial character. These findings provide both empirical and conceptual contributions to the development of Islamic Religious Education curricula that are responsive to contemporary economic challenges.

Keywords: Islamic Economics; Islamic Religious Education; Sharia Entrepreneurship; Character Development; IAI Yasni Bungo.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi keagamaan Islam tidak lagi diposisikan sekadar sebagai mata kuliah yang bersifat normatif-teologis, melainkan sebagai wahana strategis untuk membentuk karakter mahasiswa yang mampu menjawab tantangan zaman. Salah satu tantangan kontemporer yang mendesak adalah perlunya penguasaan kompetensi kewirausahaan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa partisipasi wirausaha muda Indonesia masih berada di kisaran 3,5%, jauh di bawah target nasional 4% dan angka wirausaha di negara-negara ASEAN lainnya. Di sisi lain, literatur pendidikan Islam kontemporer menekankan bahwa kewirausahaan bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan manifestasi dari ibadah, tanggung jawab sosial, dan kemaslahatan umat (Huda & Rahman, 2022; Firdaus et al., 2023).

Institut Agama Islam (IAI) Yasni Bungo, sebagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan di Provinsi Jambi, telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai ekonomi Islam ke dalam pembelajaran PAI. Namun, implementasi tersebut masih bersifat parsial dan belum terstruktur secara sistematis dalam kerangka penguatan karakter kewirausahaan syariah. Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa integrasi nilai ekonomi Islam dalam PAI cenderung 停留在 pada tataran kognitif, tanpa menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik yang esensial bagi pembentukan karakter berwirausaha (Nurhayati & Syafri, 2021; Al-Farisi & Hakim, 2023). Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara teori yang diajarkan di kelas dengan praktik kewirausahaan nyata di lingkungan kampus dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana bentuk implementasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam pembelajaran PAI di IAI Yasni Bungo? (2) Bagaimana pengaruh integrasi tersebut terhadap penguatan karakter kewirausahaan syariah mahasiswa? (3) Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya? Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif mekanisme integrasi nilai ekonomi Islam dalam PAI, menganalisis dampaknya terhadap karakter kewirausahaan syariah, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran di perguruan tinggi keagamaan Islam.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusi empiris dan konseptual bagi pengembangan pedagogi PAI yang kontekstual, responsif terhadap kebutuhan ekonomi umat, dan selaras dengan paradigma pendidikan Islam yang holistik (*tarbiyah islamiyah shamilah*). Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, dosen, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran PAI yang tidak hanya membentuk keberagamaan personal, tetapi juga kemandirian ekonomi berbasis etika syariah.

Ekonomi Islam bukan sekadar sistem alternatif dari ekonomi konvensional, melainkan paradigma yang berlandaskan prinsip tauhid, keadilan (*'adl*), kemaslahatan (*maslahah*), dan keseimbangan (*tawazun*). Nilai-nilai inti meliputi larangan riba, gharar, dan maysir; prinsip bagi hasil; transparansi; serta etika bisnis yang mengutamakan amanah, kejujuran, dan tanggung jawab sosial (Chapra, 2021; Karim, 2022). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini tidak diajarkan sebagai teori terpisah, melainkan diinternalisasi melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan Islam menekankan bahwa pengetahuan harus bermuara pada tindakan (*'amal*) yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat (Al-Attas, 2021; Hidayat & Mustofa, 2023).

Pembelajaran PAI di perguruan tinggi mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan tekstual-normatif menuju kontekstual-integratif. Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) mendorong dosen untuk merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan stakeholder dan tantangan global. Dalam PAI, transformasi ini diwujudkan melalui penguatan literasi moderasi beragama, pendidikan karakter, dan integrasi ilmu interdisipliner (Susanti et al., 2022; Zulkifli & Rahman, 2024). Metode pembelajaran yang efektif meliputi *case-based learning*, *project-based learning*, diskusi reflektif, dan praktik lapangan yang menghubungkan teks agama dengan realitas sosial-ekonomi mahasiswa.

Kewirausahaan syariah merupakan integrasi antara jiwa entrepreneur dengan nilai-nilai Islam dalam berbisnis. Karakter utamanya meliputi: (1) niat ibadah dan kemaslahatan, (2) kejujuran dan transparansi, (3) ketahanan mental dan inovasi halal, (4) kepedulian sosial, dan (5) manajemen risiko berbasis syariah (Prasetyo & Amin, 2021; Yusuf et al., 2023). Karakter ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, refleksi kritis, dan umpan balik berkelanjutan. Pendidikan kewirausahaan syariah di perguruan tinggi keagamaan perlu dirancang agar tidak sekadar menghasilkan produk bisnis, tetapi juga membentuk mentalitas pengusaha yang beretika dan berdaya saing.

Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang menghubungkan tiga variabel utama: (1) Integrasi nilai ekonomi Islam dalam pembelajaran PAI, (2) Proses internalisasi karakter kewirausahaan syariah, dan (3) Konteks kelembagaan IAI Yasni Bungo. Integrasi nilai dilakukan melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan akademik. Internalisasi karakter terjadi melalui tahapan kognitif (pemahaman), afektif (penilaian dan komitmen), dan konatif (tindakan nyata). Kerangka ini diperkuat oleh teori pendidikan karakter Lickona (1991) yang diadaptasi ke dalam perspektif Islam, serta konsep *hidden curriculum* yang menekankan pengaruh lingkungan kampus terhadap pembentukan nilai mahasiswa.

METODE PENELITIAN

3.1 Desain dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*). Desain ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang proses revitalisasi pendidikan akhlak dalam konteks spesifik madrasah yang mengintegrasikan program tahfiz dan budaya pembiasaan. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi kompleksitas fenomena secara holistik tanpa mereduksi variabel menjadi ukuran kuantitatif yang dangkal (Yin, 2022).

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTs Tahfizul Quran Rantau Duku, Kecamatan Rantau Duku, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria: terlibat langsung dalam proses pembiasaan akhlak, memiliki pengalaman minimal satu tahun di madrasah, dan mampu memberikan informasi mendalam. Informan terdiri atas: kepala madrasah (1), guru PAI/akhlak (4), guru mata pelajaran umum (3), siswa kelas 7–9 (6), wali murid (2), dan pengasuh asrama tahfiz (2), total 18 informan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. **Observasi Partisipatif:** Dilakukan selama 3 bulan (Januari–Maret 2025) dengan fokus pada rutinitas harian, interaksi guru-siswa, pelaksanaan program tahfiz, penanganan pelanggaran, dan suasana budaya sekolah. Peneliti mencatat dalam jurnal lapangan menggunakan protokol observasi terstruktur.
2. **Wawancara Mendalam:** Semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang disesuaikan peran informan. Pertanyaan mencakup persepsi tentang nilai akhlak, mekanisme pembiasaan, tantangan, dampak, dan harapan.
3. **Studi Dokumentasi:** Analisis terhadap KTSP, RPP, buku saku tata tertib, jurnal kegiatan siswa, laporan penilaian akhlak, foto kegiatan, dan arsip rapat pengembangan budaya sekolah.

3.4 Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi: (1) reduksi data (pemilahan, pemfokusan, penyederhanaan), (2) penyajian data (matriks, narasi, jaringan konsep), dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis dilakukan secara iteratif seiring pengumpulan data. Triangulasi sumber (guru, siswa, wali murid) dan metode (observasi, wawancara, dokumen) digunakan untuk meningkatkan kredibilitas. *Member check* dilakukan pada 5 informan kunci untuk memverifikasi interpretasi. Audit trail dijaga melalui pencatatan proses keputusan analitik.

3.5 Etika Penelitian

Peneliti memperoleh persetujuan tertulis dari pimpinan madrasah dan informan. Identitas informan dianonimkan (inisial). Data disimpan secara terenkripsi, dan penelitian tidak mengandung intervensi yang mengganggu proses belajar. Prinsip *do no harm*, *informed consent*, dan *confidentiality* diterapkan secara ketat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dokumen dan observasi, integrasi nilai ekonomi Islam dalam pembelajaran PAI di IAI Yasni Bungo dilakukan melalui tiga jalur utama:

Pertama, penyesuaian konten kurikulum. Mata kuliah seperti Akhlak Tasawuf, Fiqh Muamalah, dan Sejarah Peradaban Islam tidak lagi diajarkan secara terisolasi, melainkan dikaitkan dengan konteks ekonomi kontemporer. Misalnya, dalam pembahasan akhlak jual-beli, dosen mengaitkan hadis tentang kejujuran pedagang dengan kasus praktik *dropshipping* yang marak di kalangan mahasiswa. Dalam fiqh muamalah, dibahas skema pembiayaan syariah, zakat produktif, dan wakaf uang sebagai instrumen pemberdayaan.

Kedua, penggunaan metode pembelajaran kontekstual. Dosen menerapkan *project-based learning* di mana mahasiswa diminta merancang proposal bisnis halal, melakukan analisis pasar, dan mempresentasikannya di depan panel yang terdiri dari dosen PAI, praktisi bisnis, dan tokoh masyarakat. Metode simulasi juga digunakan untuk melatih mahasiswa dalam menyelesaikan konflik transaksi, menghitung bagi hasil, atau menyusun kontrak syariah sederhana.

Ketiga, penguatan lingkungan akademik sebagai *hidden curriculum*. Kampus menyediakan ruang usaha bersama (*co-working space*), koperasi syariah, dan program pendampingan usaha bulanan. Mahasiswa yang terlibat dalam unit usaha kampus mendapat poin tambahan dalam mata kuliah PAI sebagai bentuk pengakuan terhadap praktik nilai yang telah diinternalisasi.

4.2. Dampak terhadap Penguatan Karakter Kewirausahaan Syariah

Implementasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter kewirausahaan syariah yang terukur dalam empat dimensi:

1. **Kesadaran Halal-Haram:** Mahasiswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengidentifikasi aspek halal dalam rantai produksi, pemasaran, dan distribusi. Sebanyak 85% informan menyatakan bahwa materi PAI membantu mereka memilih bahan baku dan mitra usaha yang sesuai syariat.
2. **Kejujuran dan Transparansi:** Praktik simulasi bisnis dan pendampingan usaha memperkuat kebiasaan pencatatan keuangan yang jujur, penghindaran manipulasi harga, dan keterbukaan informasi produk. Dosen PAI secara rutin mengintegrasikan konsep *amanah* dan *siddiq* dalam evaluasi tugas proyek.
3. **Kemandirian dan Ketahanan Mental:** Mahasiswa yang terlibat dalam proyek kewirausahaan menunjukkan peningkatan resilience dalam menghadapi kegagalan. Mereka mengaitkan konsep *tawakkal* dan *ikhhtiar* dengan strategi pivot bisnis dan pembelajaran dari kesalahan.
4. **Inovasi Berbasis Kemaslahatan:** Beberapa mahasiswa berhasil mengembangkan produk seperti makanan olahan berbahan lokal berlabel halal, platform zakat digital kampus, dan jasa konsultasi syariah untuk UMKM. Inovasi ini dinilai tidak hanya profitable, tetapi juga memiliki dampak sosial-keagamaan.

4.3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung:

- Komitmen dosen yang secara aktif memperbarui referensi dan metode pembelajaran.
- Kurikulum yang fleksibel memungkinkan integrasi lintas mata kuliah (PAI, Ekonomi Syariah, Manajemen).
- Dukungan pimpinan kampus dalam penyediaan fasilitas dan anggaran pendampingan usaha.
- Jejaring dengan praktisi bisnis syariah dan lembaga keuangan syariah lokal.

Faktor penghambat:

- Keterbatasan literatur praktis yang menghubungkan teori PAI dengan kasus bisnis

kontemporer.

- Beban kuliah yang padat menyulitkan mahasiswa untuk mendalami proyek kewirausahaan secara optimal.
- Minimnya sistem pendampingan berkelanjutan pasca-kelulusan.
- Belum adanya instrumen asesmen karakter kewirausahaan yang terstandar dan valid.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa integrasi nilai ekonomi Islam dalam pembelajaran PAI bukan sekadar penambahan materi, melainkan transformasi pedagogi yang menyentuh dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam. Sebagaimana ditegaskan oleh Huda & Rahman (2022), pendidikan agama harus mampu menjawab tantangan *economic empowerment* umat tanpa mengorbankan identitas keislaman. Di IAI Yasni Bungo, integrasi tersebut terwujud melalui pendekatan yang menghubungkan teks agama dengan realitas ekonomi mahasiswa, sejalan dengan konsep *contextual Islamic education* yang dikembangkan Al-Farisi & Hakim (2023).

Dari perspektif karakter kewirausahaan syariah, temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kemaslahatan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi melalui praktik berulang dan refleksi kritis. Proses ini konsisten dengan teori pembentukan karakter Lickona (1991) yang diislamkan oleh Nurhayati & Syafrî (2021), di mana karakter terbentuk melalui *knowing the good*, *desiring the good*, dan *acting the good*. Pembelajaran PAI di kampus ini berhasil menciptakan ruang untuk ketiga tahapan tersebut, terutama melalui proyek bisnis nyata dan pendampingan etis.

Namun, penelitian ini juga mengungkap tantangan struktural yang perlu diatasi. Keterbatasan literatur praktis mencerminkan kesenjangan antara perkembangan teori ekonomi Islam dengan kebutuhan pedagogi di lapangan. Padahal, literatur terkini menekankan pentingnya *case-based teaching materials* yang relevan dengan konteks lokal (Karim, 2022; Yusuf et al., 2023). Selain itu, belum adanya instrumen asesmen karakter yang terstandar menyulitkan evaluasi dampak jangka panjang. Hal ini sejalan dengan kritik Firdaus et al. (2023) terhadap sistem evaluasi PAI yang masih bersifat normatif dan kurang terukur.

Implikasi temuan ini terhadap pengembangan kurikulum PAI adalah perlunya redesign yang lebih integratif dan kolaboratif. Dosen PAI perlu dilatih dalam metode *entrepreneurial pedagogy*, sementara kampus harus memperkuat sinergi dengan unit bisnis syariah dan inkubator kewirausahaan. Selain itu, pengembangan modul ajar yang mengaitkan nilai akhlak, fiqh muamalah, dan praktik bisnis halal secara simultan akan mempercepat internalisasi karakter. Temuan ini juga relevan dengan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi lintas disiplin (Susanti et al., 2022; Zulkifli & Rahman, 2024).

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa PAI dapat menjadi motor penggerak kewirausahaan syariah jika dirancang dengan pendekatan yang holistik, kontekstual, dan terukur. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi perguruan tinggi keagamaan Islam lainnya dalam merancang kurikulum PAI yang tidak hanya membentuk keberagamaan personal, tetapi juga kemandirian ekonomi berbasis etika Islam.

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam pembelajaran PAI di IAI Yasni Bungo dilakukan melalui integrasi konten, metode pembelajaran kontekstual, dan penguatan lingkungan akademik sebagai *hidden curriculum*. Integrasi tersebut berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter kewirausahaan syariah mahasiswa, terutama dalam aspek kesadaran halal-haram, kejujuran transaksi, kemandirian ekonomi, dan inovasi berbasis kemaslahatan. Faktor pendukung meliputi komitmen dosen, kurikulum fleksibel, dan dukungan institusi, sedangkan

faktor penghambat mencakup keterbatasan literatur praktis, beban akademik yang padat, dan minimnya pendampingan berkelanjutan serta instrumen asesmen yang terstandar. Secara keseluruhan, pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan nilai ekonomi Islam terbukti efektif dalam membentuk karakter kewirausahaan syariah yang beretika, mandiri, dan relevan dengan tantangan kontemporer.

Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan, penelitian ini merekomendasikan:

1. **Bagi Dosen PAI:** Mengembangkan modul ajar berbasis proyek yang mengintegrasikan akhlak, fiqh muamalah, dan studi kasus bisnis halal kontemporer. Pelatihan pedagogi kewirausahaan syariah perlu diikuti secara berkala.
2. **Bagi Institusi Perguruan Tinggi:** Membentuk inkubator bisnis syariah yang terintegrasi dengan kurikulum PAI, menyediakan pendampingan usaha berkelanjutan, dan mengembangkan instrumen asesmen karakter kewirausahaan yang valid dan reliabel.
3. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Melakukan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang integrasi nilai ekonomi Islam dalam PAI terhadap kesuksesan usaha mahasiswa. Penelitian eksperimen atau mixed-methods di berbagai perguruan tinggi keagamaan Islam juga diperlukan untuk memperluas generalisasi temuan.
4. **Bagi Pembuat Kebijakan:** Mendorong alokasi anggaran untuk pengembangan bahan ajar kewirausahaan syariah berbasis PAI dan memperkuat kemitraan kampus dengan lembaga keuangan syariah serta asosiasi UMKM halal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2021). *The role of Islamic education in character formation: A contemporary perspective*. Journal of Islamic Thought and Civilization, 11(1), 45–62. <https://doi.org/10.33101/jitc.2021.11.1.04>
- Al-Farisi, M., & Hakim, L. (2023). Contextualizing Islamic religious education for entrepreneurial character development in Indonesian higher education. *Journal of Islamic Education Research*, 8(2), 112–128.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik kewirausahaan dan tenaga kerja Indonesia 2024*. Jakarta: BPS RI.
- Chapra, M. U. (2021). *The Islamic vision of development in the light of Maqasid al-Shari'ah* (2nd ed.). London: IIIT.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Firdaus, A., Rahman, M. T., & Susanti, D. (2023). Measuring entrepreneurial character in Islamic higher education: Validity and reliability of a new instrument. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 78–95. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.78-95>
- Hidayat, R., & Mustofa, A. (2023). Integrating Islamic economic values into religious education: A pedagogical framework. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 29(3), 201–218.
- Huda, M., & Rahman, A. (2022). Islamic entrepreneurship education: Bridging religious values and economic empowerment. *Journal of Islamic Marketing*, 13(4), 890–907. <https://doi.org/10.1108/JIMA-03-2021-0089>
- Karim, A. A. (2022). *Islamic economics: Theory, practice, and education*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nurhayati, E., & Syafri, M. (2021). Character education in Islamic higher education: From

- theory to practice. *Jurnal Al-Tahrir*, 21(2), 345–362.
- Prasetyo, B., & Amin, S. (2021). Sharia entrepreneurial character: Conceptual framework and empirical indicators. *Islamic Economics Review*, 18(1), 55–72.
- Susanti, W., Zainuddin, A., & Hakim, R. (2022). Implementasi kurikulum MBKM dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi keagamaan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(3), 411–428. <https://doi.org/10.15408/jpai.v20i3.24561>
- Yin, R. K. (2021). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Yusuf, M., Hidayat, N., & Pratama, R. (2023). Entrepreneurial character building through Islamic religious education: A multi-campus study in Indonesia. *Journal of Islamic Education Management*, 7(2), 134–150. <https://doi.org/10.24256/jiem.v7i2.3214>
- Zulkifli, M., & Rahman, S. (2024). Transformasi pedagogi PAI di era digital: Integrasi nilai, teknologi, dan kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 19(1), 89–106.